

## PENDOKUMENTASIAN NAMA DUKUH DI DESA GADINGREJO, KECAMATAN KEPIL, KABUPATEN WONOSOBO

Harini<sup>1</sup>; Sri Munawarah<sup>2</sup>  
Universitas Indonesia<sup>1,2</sup>  
harinisgi7@gmail.com<sup>1</sup>, sri-m@ui.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This study intends to provide a documentation of the names of each dukuh in Gadingrejo village, to describe the morphological creation process of dukuh names, and to categorise the names of dukuh based on their naming aspect. The data of this qualitative study was collected through observation, interviews, and documentation. The data were analysed according to the morphological theory of Kridalaksana (2007) and the toponymy aspects of Sudaryat et al. (2009). The outcome of the investigation is the documentation of the names of dukuh in Gadingrejo. The investigation resulted in the documentation of the names of 45 dukuh in Gadingrejo village, distributed over six hamlets. Duku names in Gadingrejo village are formed using five morphological processes: zero derivation, affixation, reduplication, abbreviation, and composition. Duku names in Gadingrejo village are derived from the aspects of embodiment, society, and culture.*

**Keywords:** toponymy, dukuh, village, morphology

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan nama-nama dukuh di setiap dusun yang ada di desa Gadingrejo, mendeskripsikan proses pembentukan nama-nama dukuh secara morfologis, serta mengategorikan nama-nama dukuh berdasarkan aspek penamaannya. Data penelitian kualitatif ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teori morfologi Kridalaksana (2007) dan aspek toponimi Sudaryat, dkk. (2009). Hasil penelitian berupa terdokumentasikannya nama-nama dukuh yang ada di Desa Gadingrejo, yaitu sebanyak 45 dukuh yang berada di enam dusun. Proses morfologi yang ditemukan pada pembentukan nama dukuh di desa Gadingrejo ada lima macam, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan komposisi. Pembentukan nama dukuh didasarkan pada aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

**Kata kunci:** toponimi, dukuh, desa, morfologi

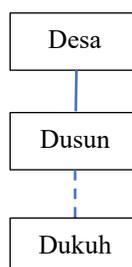
## **1 PENDAHULUAN**

Sebuah nama memiliki banyak fungsi dan menyimpan jati diri, sejarah, dan budaya masyarakat. Penamaan tidak hanya diberikan untuk manusia, tetapi juga untuk benda, peristiwa, dan juga tempat atau wilayah. Adanya nama pada sebuah tempat menandakan bahwa tempat tersebut penting bagi manusia dan masyarakatnya (Algeo & Algeo, 2000). Nama juga bisa menjadi penguat identitas dan solidaritas antarwarga dalam sebuah masyarakat. Nama menunjukkan kenangan dan pengalaman bersama di antara anggota kelompok yang dapat memperkuat ikatan dalam kelompok tersebut (Helleland, 2012).

Ilmu yang mempelajari penamaan suatu wilayah disebut toponimi. Toponimi juga digunakan untuk menyebut nama yang diberikan untuk tempat tertentu atau untuk merujuk pada rangkaian nama-nama tempat dalam suatu wilayah (Cacciafoco & Cavallaro, 2023). Toponimi menjadi sangat penting karena dapat mencegah terjadinya konflik perebutan wilayah atau batas administrasi. Toponimi berkaitan dengan jati diri suatu daerah dan dapat digunakan untuk melihat perpindahan penduduk dan sejarah suatu permukiman atau perkampungan. Toponimi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem geolokasi. Pentingnya toponimi ini juga menjadi perhatian PBB (Lauder & Lauder, 2015). PBB membentuk divisi khusus untuk menangani masalah penamaan tempat dengan nama United Nations Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN). Pada tahun 2017, Indonesia mendaftarkan 1106 nama pulau ke UNGEGN setelah sebelumnya ada 13.466 nama pulau yang telah didaftarkan (Pandjaitan, 2017).

Secara administratif, wilayah-wilayah di Indonesia dikelompokkan dalam empat tingkat administrasi, yaitu tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa. Desa merupakan tingkat administrasi terendah yang ada dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2014. Di beberapa wilayah, desa memiliki pembagian wilayah administrasi di bawahnya, yaitu dusun. Dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 8 Nomor 4 disebutkan bahwa setiap dusun memiliki nama. Di Kabupaten Wonosobo, ada dusun-dusun yang masih terbagi lagi menjadi wilayah yang lebih kecil, yaitu dukuh. Salah satu desa yang terbagi wilayahnya sampai ke titik dukuh adalah desa Gadingrejo.

Desa Gadingrejo terletak di Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Desa ini terletak pada 70.43'.13" dan 70.04'.40" LS serta 1090.43'.19" dan 1100.04" BT, dengan ketinggian kurang lebih 600 dpl (Pemdes Gadigrejo, n.d.). Lokasinya berada di lembah Gunung Sumbing bagian selatan sehingga udaranya masih sangat sejuk. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani. Desa Gadingrejo merupakan desa terluar di Kabupaten Wonosobo yang berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo. Lokasinya yang berada di ujung Kabupaten Wonosobo membuat desa ini terletak jauh dari kota kecamatan maupun kota kabupaten. Secara administratif, desa ini terdiri atas enam dusun yang terbagi lagi ke dalam beberapa RW dan RT. Namun, nomor-nomor RW dan RT ini tidak begitu dikenal masyarakat. Masyarakat Gadingrejo lebih mengenal bagian-bagian dari dusun dengan dukuh karena dukuh-dukuh tersebut memiliki nama yang sudah sangat dikenal masyarakat.



**Gambar 1. Struktur Administratif di Desa Gadingrejo**

Keberadaan dukuh ini tidak masuk dalam perundang-undangan. Bahkan, nama-nama perdukahan ini belum terdata secara tertulis di *database* kantor desa Gadingrejo. Padahal, nama perdukahan ini dikenal luas oleh masyarakat desa Gadingrejo dan desa-desa sekitarnya. Gadingrejo juga memiliki kepala dusun yang bertanggung jawab terhadap dukuh-dukuh di dusunnya meskipun nama-nama dukuh tersebut belum tercatat secara tertulis di kantor desa.

Nama-nama dukuh ini berpotensi hilang di masa mendatang karena dukuh tidak ada dalam undang-undang sehingga pencatatan administrasi hanya sampai pada tingkat dusun. Ditambah lagi, masyarakat dan pemerintah daerah sering kali tidak memberikan perhatian terhadap makna dan dasar penamaan wilayahnya (Budiono & Firdaus, 2022). Kesadaran masyarakat desa Gadingrejo beserta pemerintah daerah setempat akan pentingnya toponimi masih rendah. Jika hal ini dibiarkan, lama kelamaan nama-nama dukuh ini akan hilang, padahal hilangnya sebuah nama berarti hilang pula sebuah jati diri. Masyarakat, dari generasi ke generasi, seharusnya dapat menjaga toponimi daerahnya, memahami makna serta konteks sosio-historisnya (Nwaha, 2020). Nama dukuh-dukuh ini memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai luhur masyarakat Gadingrejo karena menceritakan banyak hal yang terjadi di masa lalu di wilayah Gadingrejo. Tidak adanya dokumentasi terkait toponimi, nilai-nilai budaya, menjadikan masyarakat baru yang menempati wilayah Gadingrejo menjadi ahistoris tentang wilayahnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendokumentasikan nama-nama dukuh di setiap dusun yang ada di desa Gadingrejo. Penelitian ini juga mendeskripsikan proses pembentukan nama-nama perdukahan di desa Gadingrejo secara morfologis serta mengklasifikasikan secara semantik nama-nama dukuh berdasarkan aspek penamaannya. Dengan demikian, diharapkan nama-nama dukuh di desa Gadingrejo beserta asal usulnya dapat terdokumentasikan dengan baik. Selain itu, masyarakat Gadingrejo, terutama generasi muda, dapat memahami asal usul dan makna nama daerahnya sehingga dapat mengambil nilai luhur yang ada di dalamnya. Lebih lanjut, diharapkan juga masyarakat semakin menyadari pentingnya toponimi dan dapat terus melestarikan nama-nama daerahnya agar generasi selanjutnya tidak kehilangan jati dirinya dan para pendatang baru di daerah tersebut juga dapat mengetahui sejarah di wilayah barunya. Kejadian rencana penggantian nama Jalan Warung Buncit dan Mampang Prapatan menjadi Jalan A.H. Nasution oleh pemerintah DKI Jakarta pada tahun 2018 lalu yang tidak diterima masyarakat menunjukkan bahwa nama memiliki memori kolektif masyarakat yang mendiaminya (Erikha & Lauder, 2022). Oleh karena itu, penelitian terkait toponimi semakin banyak dilakukan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan nama daerahnya.

Penelitian terkait toponimi telah dilakukan oleh Permata, dkk. (2015), Hidayah (2019), dan Humaidi, dkk. (2021). Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian toponimi dengan analisis kebahasaan. Permata, dkk. (2015) melakukan kategorisasi nama-nama desa serta menganalisis aspek semantik pada nama-nama desa di Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian tersebut lebih menekankan pada makna nama-nama desa di Kecamatan Jawai. Berbeda dari penelitian tersebut, analisis kebahasaan dalam penelitian ini akan dilakukan dari aspek morfologis atau proses pembentukan kata.

Penelitian yang dilakukan oleh Humaidi, dkk. (2021) mengkaji toponimi di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, dilihat dari bentuk satuan kebahasaan dan makna. Dalam penelitiannya, diketahui bahwa nama-nama tempat dapat berubah secara berangsur-angsur dari bentuk dasarnya menjadi bentuk lain yang lebih mudah dilafalkan. Penelitian tersebut tidak mengkaji aspek toponimi dari penamaan tempat di wilayah Tabalong. Dilihat dari lingkup penelitian, kedua penelitian di atas hanya menganalisis nama-nama desa di tingkat kecamatan, tidak termasuk dukuh. Ruang lingkup penelitian yang lebih kecil justru menjadi kebaruan penelitian ini. Dengan ruang lingkupnya yang kecil penelitian ini dapat menganalisis secara rinci penamaan tempat di daerah penelitian sampai ke batasan terkecilnya. Dalam hal ini, dukuh adalah satuan terkecil di sebuah desa. Sudah tidak ada lagi penamaan wilayah di bawah dukuh.

Selanjutnya, Hidayah (2019) mengkaji penamaan pantai di Gunung Kidul, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan klasifikasi morfologis dan aspek penamaan untuk mengetahui makna nama-nama pantai di Gunung Kidul, Yogyakarta (Hidayah, 2019). Penelitian tersebut paling relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis aspek penamaan dan juga proses morfologisnya. Meskipun begitu, penelitian ini berbeda dari segi objek penelitian dan teori yang dipakai. Hidayah menggunakan teori morfologi dari Chaer (2008), sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Kridalaksana (2007), yang menjabarkan proses morfologis secara lebih rinci dan mendalam.

Dari uraian penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan mengisi rumpang penelitian yang belum pernah dilakukan, yaitu pada lingkup dukuh ditinjau dari aspek toponimi serta kebakasaannya. Hal tersebut dilakukan dengan mendokumentasikan nama-nama dukuh di setiap dusun yang ada di Desa Gadingrejo, mendeskripsikan proses pembentukan nama-nama perdukahan secara morfologis, serta mengklasifikasikan secara semantik nama-nama dukuh berdasarkan aspek penamaannya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti lain terkait pendokumentasian toponimi perdukahan sehingga nama-nama dukuh di seluruh Indonesia dapat terdokumentasikan secara tertulis.

## 2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk mengumpulkan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau kasus tertentu. Data penelitian berupa nama-nama dukuh di seluruh dusun di desa Gadingrejo dan rekaman hasil wawancara. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dengan memanfaatkan pengetahuan peneliti karena peneliti tinggal dan besar di desa Gadingrejo. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan teknik cakap semuka, rekam, dan catat. Instrumen wawancara mengacu pada panduan wawancara Tent (2015) yang meliputi:

- Siapa yang memberi nama tempat itu?
- Kapan tempat tersebut diberi nama?
- Mengapa diberi nama khusus ini?
- Apa arti namanya? Fitur apa sajakah itu?
- Dari mana asal nama tersebut? (mengacu pada bahasa atau wilayah asal);
- Di mana lokasinya?

Pendokumentasian dilakukan dengan cara merekam proses wawancara dari awal sampai akhir dalam bentuk rekaman audio dan video. Wawancara dilakukan kepada dua orang perangkat desa Gadingrejo untuk mendapatkan daftar nama-nama dukuh di desa tersebut karena daftar nama dukuh di desa ini belum tercatat secara tertulis. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan tiga informan yang merupakan sesepuh di desa Gadingrejo. Para informan ini mengetahui secara rinci sejarah atau asal usul desa Gadingrejo beserta dusun dan perdukumannya. Para informan berjenis kelamin laki-laki dan usianya di atas 80 tahun tetapi masih sehat serta alat pendengaran dan wicaranya masih bagus.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan transkripsi data dan dianalisis dengan cara reduksi dan klasifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk memilih data yang sesuai dengan

pertanyaan dan tujuan penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan proses morfologis dan aspek penamaannya.

Dalam menentukan proses morfologisnya, penelitian ini menggunakan teori proses morfologis Kridalaksana (2007). Perubahan pada suatu kata terjadi melalui proses morfologis yang meliputi derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik (Kridalaksana, 2007). Klasifikasi aspek penamaan berdasarkan pada tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan (Sudaryat, dkk., 2009). Aspek perwujudan merupakan pemberian nama berdasarkan pada penampakan lingkungan yang meliputi (1) latar perairan (hidrologis), (2) latar rupabumi (geomorfologis), dan (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis). Aspek kemasyarakatan merupakan pemberian nama berdasarkan interaksi sosial masyarakat, seperti nama tokoh, nama profesi, atau aktivitas masyarakat. Sementara itu, aspek kebudayaan merupakan pemberian nama berdasarkan unsur kebudayaan, seperti *folklore*, sistem kepercayaan, mitologis, dll.

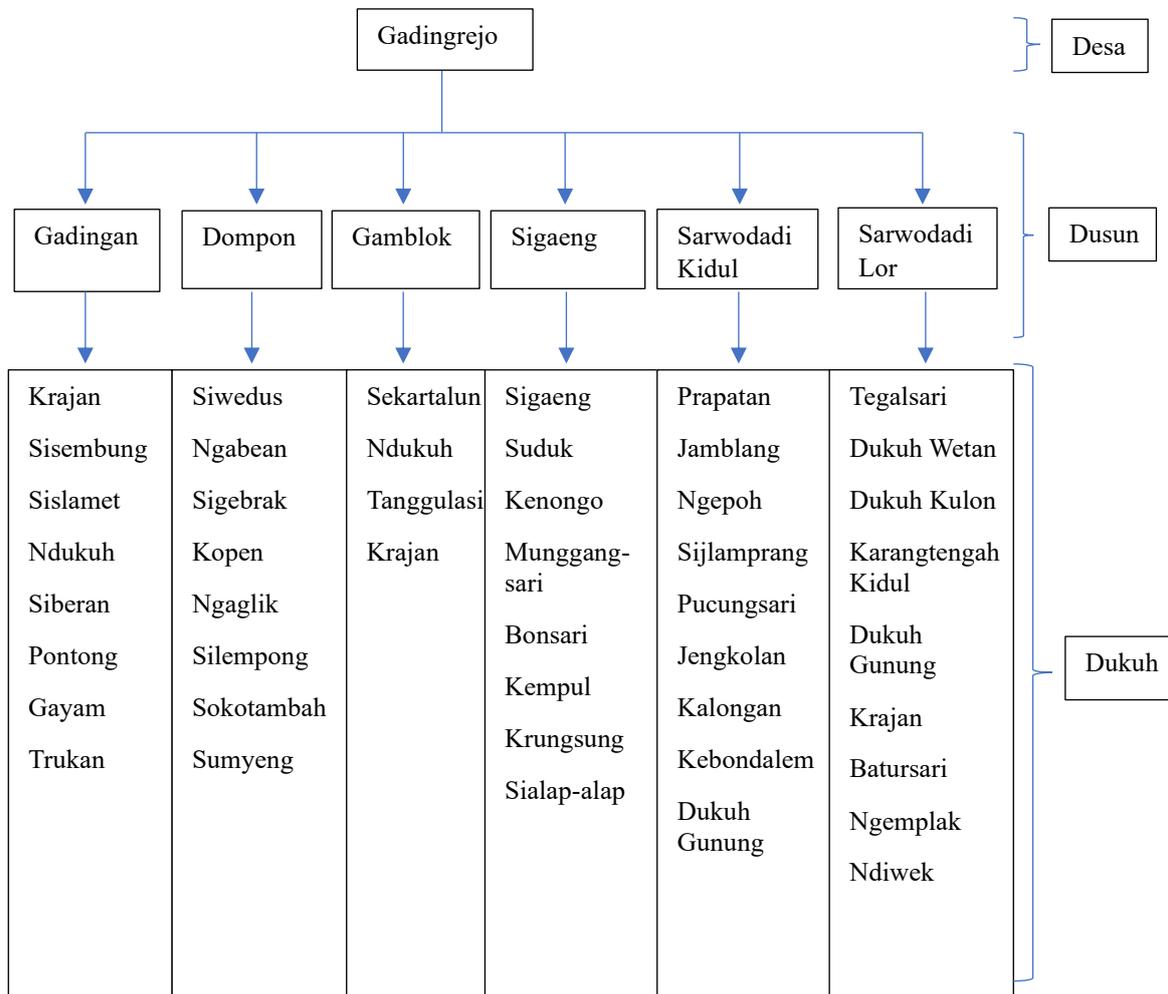
### **3 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan, dapat diketahui jumlah dan nama dukuh dari setiap dusun di desa Gadingrejo, proses pembentukan nama, serta aspek toponimi yang melatarbelakangi penamaan dukuh-dukuh tersebut.

#### **3.1 Perdukuhan di Desa Gadingrejo**

Desa Gadingrejo memiliki enam dusun, yaitu Gadingan, Dompon, Gamblok, Sigaeng, Sarwodadi Lor, dan Sarwodadi Kidul. Dari enam dusun tersebut, masing-masing memiliki jumlah dukuh yang berbeda-beda. Gadingan, Dompon, Sigaeng, dan Sarwodadi Kidul masing-masing terdiri atas delapan dukuh; Gamblok terdiri atas empat dukuh; dan Sarwodadi Lor terdiri atas sembilan dukuh. Ada satu dukuh yang termasuk ke dalam dua dusun, yaitu dukuh Dukuhgunung. Area ini berada di wilayah Sarwodadi Lor dan Sarwodadi Kidul. Berikut daftar nama dusun beserta dukuh di desa Gadingrejo.

**Tabel 1. Nama dusun dan dukuh di Desa Gadingrejo, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo**



### 3.2 Proses Morfologis Pembentukan Nama-Nama Dukuh di Desa Gadingrejo

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata. Proses morfologis yang ditemukan pada pembentukan nama dukuh di desa Gadingrejo ada lima macam, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan komposisi.

#### 3.2.1 Derivasi Zero

Derivasi zero adalah proses morfologis berupa perubahan leksem menjadi kata tanpa mengubah bentuk sama sekali. Sebuah leksem tetap menjadi kata tunggal tanpa ada perubahan. Contoh derivasi zero dalam bahasa Jawa, misalnya, leksem {*mangan*} ‘makan’ mengalami derivasi zero menjadi kata {*mangan*} ‘makan’. Contoh lainnya adalah leksem {*ireng*} ‘hitam’ yang mengalami derivasi zero menjadi kata {*ireng*} ‘hitam’. Pada proses derivasi zero, bentuk dasar tidak mengalami perubahan makna maupun bentuk kata.

Derivasi zero pada pembentukan dukuh di desa Gadingrejo terjadi pada dukuh *Gayam*, *Kenongo*, *Jamblang*, *Sumyeng*, dan *Kempul*. Nama-nama tersebut diambil dari leksem asalnya tanpa perubahan sama sekali. Nama dukuh *Gayam*, *Kenongo*, dan *Jamblang* berasal dari nama

pohon, yaitu pohon gayam, pohon kenongo (dalam bahasa Indonesia disebut pohon kenanga), dan pohon jamblang. Nama *Kempul* berasal dari leksem {*kempul*}, yaitu alat musik/gamelan Jawa.

### 3.2.2 Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan pada bentuk dasarnya. Afiksasi dapat berupa prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan simulfiks (afiks gabung). Afiksasi yang ditemukan pada pembentukan nama-nama dukuh dan dusun di desa Gadingrejo berupa prefiksasi, sufiksasi, dan simulfiks.

#### 3.2.2.1 Prefiksasi

Prefiksasi merupakan proses penambahan prefiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Dalam bahasa Jawa, prefiksasi disebut *ater-ater*. Prefiks bahasa Jawa terdiri atas {N-}, {sa-}, {pa-}, {paN-}, {pi-}, {pra-}, {dak-/tak-}, {kok-/tok-}, {di-}, {ka-/di-}, {ke-}, {a-}, {ma-}, {kuma-}, {kapi-}, dan {tar-/ter-} (Mulyana, 2011). Prefiks {N-} ini dalam bahasa Jawa disebut *nasal hanuswara* yang terdiri atas alomorf {ny-}, {m-}, {ng-}, dan {n-}. Contoh prefiksasi dalam bahasa Jawa adalah {ny-} + {sapu} → {nyapu} ‘menyapu’. Kata {nyapu} berasal dari bentuk dasar {sapu} yang mendapat alomorf {ny-}. Prefiks yang ditemukan pada pembentukan nama dukuh di desa Gadingrejo adalah prefiks {N-} dengan alomorf {ng-} dan {n-}.

##### 3.2.2.1.1 Alomorf {ng-}

Nama *Ngaglik* dan *Ngepoh* berasal dari bentuk dasar {*aglik*} dan {*kepoh*} yang mendapat alomorf {ng-}.

{ng-} + {*aglik*} ‘goyah’ → *Ngaglik* ‘tampak goyah karena terlalu tinggi’  
 {ng-} + {*kepoh*} ‘basah’ → *Ngepoh* ‘berair’

Semua kata dalam bahasa Jawa yang berawalan vokal jika mendapat alomorf {ng-} bentuknya tetap atau tidak mengalami peluluhan fonem (Mulyana, 2011), sehingga kata {*aglik*} ditambah alomorf {ng-} menjadi *ngaglik*. Sedangkan kata yang diawali dengan konsonan k, p, t, w, c, th, dan s akan melebur jika mendapat awalan {ng-}. Oleh karena itu, kata {*kepoh*} mendapat alomorf {ng-} menjadi {*ngepoh*} karena fonem /k/ menjadi luluh.

##### 3.2.2.1.2 Alomorf {n-}

Dukuh *Ndiwek* dan *Ndukuh* merupakan nama dukuh yang terbentuk dari bentuk dasar {*diwek*} dan {*dukuh*} yang diikuti oleh alomorf {n-}.

{n-} + {*diwek*} ‘lembah’ → *Ndiwek* ‘lembah yang dalam’  
 {n-} + {*dukuh*} ‘dukuh’ → *Ndukuh* ‘permukiman warga’

Diwek merupakan sebutan untuk tempat yang berada di lembah yang dalam, sedangkan dukuh merupakan tempat perkampungan atau tempat masyarakat tinggal. Alomorf {n-} pada kedua kata dasar tersebut merupakan kebiasaan orang Jawa yang menambahkan nasal seperti {m}, {ng}, atau {n} di depan nama tempat. Bunyi {m} biasanya muncul mengikuti nama tempat yang berawalan huruf b seperti Bandung menjadi mBandung dan Bogor menjadi mBogor. Bunyi {ng} biasanya mengikuti nama tempat yang berawalan ng, seperti Gading menjadi ngGading dan Gambir menjadi ngGambir. Bunyi {n} biasanya mengikuti nama tempat yang berawalan huruf j

dan d. Penyebutan kata *Ndiwek* dan *Ndukuh* ini sama dengan penyebutan kota Jambi menjadi Njambi, Jawa menjadi Njawa, Depok menjadi Ndepok, atau Denpasar menjadi Ndenpasar.

### 3.2.2.2 Sufiksasi

Sufiksasi merupakan proses penambahan afiks yang berada di belakang bentuk dasar. Dalam bahasa Jawa, sufiks disebut *panambang*, yang meliputi {-el}, {-ne}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, {-na}. Contoh kata yang terbentuk dari proses penambahan sufiks:

{ibu} ‘ibu’ + {-ne} → *ibune* ‘ibunya’

{tuku} ‘beli’ + {-a} → *tukua* ‘belilah’

Sufiksasi pada pembentukan nama dukuh di desa Gadingrejo berupa sufiks {-an}, yaitu dukuh *Trukan*, *Ngabean*, *Kopen*, *Jengkolan*, dan *Kalongan*. Sufiks {-an} pada pembentukan nama-nama tersebut berfungsi membentuk kata benda yang berarti nama tempat.

{truka} ‘babat hutan’ + {-an} → *trukuan* ‘hutan yang sudah dibuka menjadi tempat tinggal’

{ngabei} ‘bangsawan’ + {-an} → *ngabean* ‘tempat para bangsawan’

{kopi} ‘kopi’ + {-an} → *kopen* ‘kebun kopi’

{jengkol} ‘pohon jengkol’ + {-an} → *jengkolan* ‘kebun jengkol’

{kalong} ‘kelelawar’ + {-an} → *kalongan* ‘tempat kelelawar’

*Trukan* terbentuk dari kata kerja {truka} diberi imbuhan {-an} sehingga berubah menjadi kata benda yang berarti hutan yang sudah dibuka menjadi tempat tinggal. *Ngabean*, *Kopen*, *Jengkolan*, dan *Kalongan* berasal dari bentuk dasar {ngabei} ‘bangsawan’, {kopi} ‘kopi’, {jengkol} ‘pohon jengkol’, dan {kalong} ‘kelelawar’ yang mendapat akhiran {-an}. Keempat kata dasar tersebut merupakan kata benda, diberi akhiran {-an} untuk menunjukkan nama tempat.

### 3.2.2.3 Simulfiks (afiks ganda)

Simulfiks merupakan imbuhan ganda atau gabung. Kata bersimulfiks berarti kata yang memuat imbuhan gabung, yaitu infiks dan konfiks (Eriyanti et al., 2020). Menurut Mulyana (2011), simulfiks juga bisa berupa gabungan prefiks dan sufiks, seperti konfiks. Untuk membedakan konfiks dan simulfiks dapat dilihat dari ciri-cirinya. Pada afiks gabung, salah satu afiks pembentuknya dapat dipisah dengan bentuk dasarnya, sedangkan konfiks afiks pembentuknya tidak dapat dipisah (Mulyana, 2011). Contohnya, {tak-} + {tulis} + {-ke} → *taktuliske* ‘kutuliskan’. Kata tersebut merupakan afiks gabung karena ketika salah satu afiks tidak digunakan, kata tersebut masih dapat berterima, seperti {taktulis} ‘kutulis’ atau {tuliske} ‘tuliskan’. Berbeda halnya dengan konfiks, jika salah satu afiksnya tidak digunakan maka kata tersebut tidak bisa memiliki makna, contohnya {ke-} + {lurah} + {-an} → *kelurahan*. Jika salah satu afiks tersebut dihilangkan, menjadi \*kelurah atau \*lurahan, bentuk tersebut menjadi tidak berterima.

Simulfiks ditemukan pada proses pembentukan nama dukuh di desa Gadingrejo, yaitu Dukuh *Prapatan*. Dukuh *Prapatan* terbentuk dari kata dasar {papat} yang mendapat infiks {-r-} dan sufiks {-an}. *Prapatan* termasuk kata bersimulfiks karena kedua afiks tersebut dapat dipisah. Infiks {-r-} pada kata {prapatan} ini berasal dari infiks {-er-} yang berubah menjadi {-r-} karena mengalami penghilangan bunyi /e/. Penghilangan bunyi /e/ ini biasanya terjadi untuk memudahkan atau mempercepat pengucapan. Penambahan sufiks {-an} dalam pembentukan kata *prapatan* berfungsi untuk mengubah kata sifat {prapat} ‘perempat’ menjadi kata benda yang menunjukkan tempat.

### 3.2.3 Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses pengulangan kata atau unsur kata. Dalam bahasa Jawa reduplikasi disebut *dwilingga*. Contoh reduplikasi adalah kata *celuk-celuk* ‘memanggil-manggil’, *cepat-cepet* ‘bersegera’. Reduplikasi terjadi pada pembentukan nama dukuh *Sialap-alap*. Pada nama *Sialap-alap* terjadi pengulangan pada bentuk dasar {*alap*}. Selain mengalami reduplikasi, nama dukuh tersebut juga mengalami penambahan morfem dasar {*si*}. Penambahan morfem dasar {*si*} ini menjadi keunikan pada penamaan nama dukuh di desa Gadingrejo. Pasalnya, di desa Gadingrejo banyak ditemukan nama tempat yang mendapat morfem dasar {*si*} di depannya. {*si*} pada penamaan tempat di desa Gadingrejo ini tidak memiliki arti khusus. Penggunaan {*si*} di depan nama tempat lebih mengarah kepada sebutan atau julukan yang menunjukkan suatu tempat. Selain dukuh *Sialap-alap*, dukuh lain yang mendapat morfem dasar {*si*} adalah *Sisembung*, *Sislamet*, *Siberan*, *Siwedus*, *Sigebrak*, *Sialap-alap*, dan *Sijlamprang*.

### 3.2.4 Abreviasi

Abreviasi merupakan proses pengurangan leksem maupun suku kata, tetapi pengurangan tersebut tidak mengubah makna dari bentuk aslinya. Abreviasi dapat berupa akronim, singkatan, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Contoh abreviasi dapat dilihat pada pembentukan kata {*mung*} yang merupakan pemendekan dari {*namung*} ‘hanya’, {*njur*} pemendekan dari {*banjur*} ‘kemudian’, dan {*riyin*} yang merupakan pemendekan dari {*rumiyin*} ‘dulu’ (Musaa’adah & Saputri, 2019). Pada penamaan dukuh di desa Gadingrejo, abreviasi terjadi pada pembentukan nama Dukuh *Pontong*, *Sigaeng*, *Bonsari*, *Krungsung*, dan *Krajan*.

{*pusong*} ‘alat menangkap ikan’ + {*bontong*} ‘buntung/buntu’ → *pontong* ‘ujung jalan/jalan buntu karena ada sungai’

{*sega*} ‘nasi’ + {*aeng*} ‘aneh’ → *segaeng* ‘nasi aneh’

{*kebon*} ‘kebun’ + {*sari*} ‘indah’ → *bonsari* ‘kebun yang indah’

{*kemrungsung*} ‘gelisah, tidak tenang’ – {-em-} → *krungsung* ‘gelisah, tidak tenang’

{*kerajaan*} ‘kerajaan’ → *krajan*

Dukuh *Pontong* terbentuk dari akronim *pusong bontong*. *Sigaeng* terbentuk dari akronim *sega aeng*. Dukuh *Bonsari* merupakan penyingkatan dari *kebon sari*. Dukuh *Krungsung* terbentuk dari kata {*kemrungsung*} yang mengalami pengurangan sisipan {-em}. Terakhir, Dukuh *Krajan* terbentuk dari kata {*kerajaan*} yang mengalami pengurangan lambang huruf menjadi *Krajan*.

### 3.2.5 Komposisi

Komposisi atau pemajemukan merupakan penggabungan dua morfem dasar, baik dengan maupun tanpa imbuhan sehingga membentuk makna baru yang berbeda dengan makna kata asalnya jika dimaknai secara terpisah. Contohnya, kata {*taman bermain*} memiliki arti yang berbeda dari arti kata {*taman*} dan {*bermain*} secara terpisah. Dalam bahasa Jawa komposisi disebut *tembung camboran* (Mulyana, 2011). Komposisi dalam bahasa Jawa contohnya {*wong*} ‘orang’ + {*tua*} ‘tua’ → orang pintar, {*adol*} ‘jual’ + {*bagus*} ‘bagus’ → {*adol bagus*} ‘bergaya’, {*kuping*} ‘telinga’ + {*gajah*} ‘gajah’ → {*kuping gajah*} ‘nama makanan’. Nama-nama dukuh di Gadingrejo yang mengandung komposisi, yaitu *Tanggulasi* dan *Dukuhgunung*.

{*tanggul*} ‘tanggul’ + {*asli*} ‘asli’ → *tanggulasi* ‘bukit’

{*dukuh*} ‘dukuh’ + {*gunung*} ‘gunung’ → *dukuhgunung* ‘dukuh’

Kata *Tanggulasi* berbeda artinya dengan kata *{tanggul}* dan *{asli}* jika diartikan secara terpisah. Begitupun kata *Dukuhgunung*, memiliki arti yang berbeda dengan arti kata *{dukuh}* dan *{gunung}* jika diartikan secara terpisah.

### 3.3 Kategorisasi nama-nama desa berdasarkan aspek toponimi

Manusia memiliki cara yang unik dalam memberikan nama untuk tempat-tempat yang ada di daerah mereka dengan menunjukkan identitas dunia mereka (Sawaki, 2023). Penamaan nama-nama desa berdasarkan aspek toponimi terbagi menjadi tiga, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan (Sudaryat dkk., 2009).

#### 3.3.1 Aspek perwujudan

Adanya hubungan manusia dengan alam juga membuat manusia menamakan sesuatu berdasarkan apa yang ada di alam sekitarnya. Hal ini tampak pada nama-nama tempat yang menunjukkan perwujudan tempat tersebut. Nama dukuh masuk kategori perwujudan apabila berkaitan dengan wujud lingkungan alam dukuh tersebut berada. Yang termasuk ke dalam aspek perwujudan adalah latar perairan (hidrologis), latar rupabumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis). Setelah dikelompokkan, nama-nama perdukunan di desa Gadingrejo didasarkan pada beberapa aspek berikut ini.

##### 3.3.1.1 Latar Perairan (Hidrologis)

Wujud air menjadi dasar penamaan Dukuh *Ngepoh*. Dukuh *Ngepoh* berada di Dusun Sarwodadi Kidul. Dukuh *Ngepoh* berasal dari kata '*kepoh*'. *Kepoh* adalah suatu keadaan yang penuh dengan air. Dalam kehidupan sehari-hari di Gadingrejo, *kepoh* biasanya digunakan untuk menyebut sesuatu yang basah sampai tergenang. Dukuh ini dinamakan Dukuh *Ngepoh* karena lokasinya yang lembap, dingin, dan basah karena tanahnya banyak mengeluarkan air dari dalam bumi atau mata air. Sekalipun musim kemarau, sumber air di daerah ini tidak pernah kering. Hal ini karena lokasi dukuh tersebut yang berada di lembah sehingga memungkinkan daerah tersebut sebagai daerah resapan air tanah.

##### 3.3.1.2 Latar Rupabumi (Geomorfologis)

Ada tujuh dukuh yang dinamai berdasarkan latar rupabumi daerah tersebut, yaitu Tanggulasi, Prapatan, Dukuhgunung, Ndiwek, Silempong, Pontong, dan Ngaglik.

###### 3.3.1.2.1 Tanggulasi

Nama *Tanggulasi* berasal dari kata '*tanggul asli*', tetapi untuk memudahkan dalam pengucapan, orang menyebutnya *Tanggulasi*. Nama itu diambil dari wujud tempat tersebut yang berupa tanggul. Dilihat dari makna katanya, *tanggul* berarti tanah yang ditumpuk-tumpuk di pinggir sungai ataupun jalan untuk menghalau air ataupun angin (Poerwadarminta, 1939). *Tanggulasi* terletak di perbatasan Dusun Gamblok dan Sigaeng. Dahulu tempat tersebut berupa bukit kecil yang menjadi batas wilayah Dusun Gamblok dan Sigaeng. Karena terjadi longsor, bukit kecil tersebut tinggal separuh sehingga bentuknya tidak seperti bukit kecil lagi, tetapi seperti tanggul. Orang daerah setempat mengatakan bahwa bukit tersebut sekarang berubah menjadi *tanggul asli* (benar-benar seperti tanggul). Oleh karena itu, daerah tersebut dinamakan *Tanggulasi* yang berasal dari kata *tanggul asli*.

#### 3.3.1.2.2 Prapatan

Dukuh *Prapatan* termasuk dalam wilayah Sarwodadi Kidul. Dinamakan *Prapatan* karena lokasi dukuh tersebut yang memiliki jalan simpang empat. Di Dusun Sarwodadi, hanya ada satu jalan simpang empat yang berada di jalan utama. Untuk mengenali wilayah tersebut, orang menyebutnya Dukuh *Prapatan*.

#### 3.3.1.2.3 Dukuhgunung

*Dukuhgunung* merupakan salah satu dukuh yang dimiliki oleh dua dusun, yaitu Sarwodadi Lor dan Sarwodadi Kidul. Dinamakan *Dukuhgunung* karena lokasi dukuh tersebut berada di daerah yang tinggi atau di atas bukit. Untuk mencapai dukuh tersebut harus melalui jalan yang menanjak. Jadi, *Dukuhgunung* berarti permukiman warga yang berlokasi di atas gunung atau bukit.

#### 3.3.1.2.4 Ndiwek

*Ndiwek* merupakan bagian dari dusun Sarwodadi Lor. Istilah *ndiwek* biasa digunakan warga Gadingrejo untuk menyebut sesuatu yang masuk sampai ke dalam ataupun turunan yang panjang dan tajam. Dinamakan *Ndiwek* karena lokasi daerah ini yang berada di lembah sebuah bukit. Untuk mencapai daerah tersebut harus melewati jalan menurun yang panjang dan cukup curam.

#### 3.3.1.2.5 Silempong

*Silempong* merupakan daerah yang ada di Dusun Dompon. Nama *Silempong* berasal dari kata {*lempong*} yang mendapat morfem dasar {*si*}. *Lempong* berarti tanah datar yang berada di tempat yang rendah atau jurang (Poerwadarminta, 1939). Dinamakan *Silempong* karena lokasi daerah tersebut yang berada di lembah atau jurang.

#### 3.3.1.2.6 Pontong

*Pontong* merupakan wilayah yang menjadi bagian dari Dusun Gadingan. Lokasinya berada di ujung desa Gadingrejo dan berbatasan langsung dengan sungai, yang merupakan pertemuan dua aliran Sungai, yaitu Kali Tengah dan Kali Bogowonto. Nama *Pontong* merupakan akronim dari kata {*posong*} dan {*buntu*}. *Posong* adalah alat penangkap ikan, belut, maupun udang di sungai yang terbuat dari bambu dan tempurung kelapa (Kementerian Pendidikan, 2016). *Buntu* berarti terhalang oleh sesuatu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Dinamakan *Pontong* atau *posong buntu* karena lokasinya yang berada di ujung desa dan berbatasan langsung dengan sungai sehingga tidak ada jalan tembus (biasa disebut jalan buntu). Selain itu, lokasi tersebut juga sering digunakan untuk menangkap ikan dengan menggunakan *posong*.

#### 3.3.1.2.7 Ngaglik

*Ngaglik* merupakan dukuh yang berada di Dusun Dompon. Nama *Ngaglik* berasal dari kata {*aglik*} atau {*aglik-aglik*}. *Aglik-aglik* artinya bergoyang-goyang seperti mau copot, sangat dekat dengan puncak (Yayasan Sastra Lestari, 2010). Dinamakan *Ngaglik* karena lokasi dukuh ini yang berada di atas bukit. Jika dilihat dari bawah, dukuh ini terlihat jauh dan tinggi seolah bergoyang-goyang seperti mau copot.

### 3.3.1.3 Latar lingkungan alam

#### 3.3.1.3.1 Flora

Terdapat tujuh dukuh yang dinamai berdasarkan nama tumbuhan, yaitu Sisembung, Gayam, Kopen, Kenongo, Jamblang, Pucungsari, dan Jengkolan.

##### 3.3.1.3.1.1 *Sisembung*

Dukuh *Sisembung* berada di wilayah Dusun Gadingan. Nama *Sisembung* berasal dari kata {*sembung*} yang mendapat imbuhan {*si*}. Dinamakan *Sisembung* karena di daerah tersebut terdapat sebuah sungai yang di pinggir sungai tersebut tumbuh tanaman obat, yaitu pohon sembung. Dalam istilah latin tanaman ini disebut *Blumea balsamifera*. Daun sembung ini biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa untuk menyembuhkan luka, sakit kepala, flu, demam, nyeri haid, dll. (Nursamsu & Firmansyah, 2017).

##### 3.3.1.3.1.2 *Gayam*

Dukuh *Gayam* berada di Dusun Gadingan. Nama *Gayam* diambil dari nama pohon, yaitu pohon gayam. Tanaman ini diambil buahnya karena enak dimakan dan dapat menurunkan kolesterol. Buahya seperti jengkol, tetapi tidak berbau dan rasanya gurih. Dinamakan Dukuh *Gayam* karena di daerah ini terdapat pohon gayam yang besar dan menjulang tinggi. Meskipun pohon gayam tersebut saat ini sudah tidak ada, namun dahulu pohon itu benar-benar ada di daerah tersebut. Hal ini diperkuat dengan lokasi dukuh ini yang berada di dekat aliran Sungai. Biasanya pohon gayam tumbuh tidak jauh dari aliran Sungai (Kontributor Humas Rembang, 2023).

##### 3.3.1.3.1.3 *Kopen*

Dukuh *Kopen* termasuk dalam wilayah dusun Dompon. Nama *Kopen* diambil dari nama tanaman, yaitu kopi. Dinamakan kopen karena area tersebut dulunya adalah perkebunan kopi sehingga orang menyebutnya *Kopen* atau tempat di mana ada banyak pohon kopi di sana.

##### 3.3.1.3.1.4 *Kenongo*

Dukuh *Kenongo* merupakan dukuh yang ada di Dusun Sigaeng. Dukuh ini terletak di ujung desa Gadingrejo, berbatasan dengan Dusun Kaligetas, Desa Kagungan. Nama *Kenongo* diambil dari nama bunga, yaitu bunga kenanga. Menurut cerita, gadis-gadis yang berasal dari dukuh ini memiliki paras yang cantik. Gadis-gadis cantik ini diibaratkan seperti bunga kenanga. Itulah kenapa dukuh tersebut dinamakan dukuh *Kenongo*.

##### 3.3.1.3.1.5 *Jamblang*

Dukuh *Jamblang* berada di wilayah Dusun Sarwodadi Kidul. Nama *Jamblang* diambil dari nama buah, yaitu buah jamblang atau di beberapa tempat dikenal dengan nama buah duwet. Dinamakan dukuh *Jamblang* karena di daerah ini dulunya tumbuh pohon jamblang yang besar.

##### 3.3.1.3.1.6 *Pucungsari*

*Pucungsari* berada di Dusun Sarwodadi Kidul. Nama *Pucungsari* berasal dari kata {*pucung*} dan {*sari*}. *Pucung* adalah nama pohon, yaitu pohon pucung atau kluwek, sedangkan *sari* berarti asri, indah (Poerwadarminta, 1939). Dinamakan Dukuh *Pucungsari* karena dahulu di daerah tersebut banyak tumbuh pohon pucung. Selain mengandung aspek perwujudan berupa tanaman, penamaan

dukuh ini juga mengandung aspek kemasyarakatan, yaitu harapan. Penambahan kata *{sari}* di belakang nama *{pucung}* menandakan harapan masyarakat agar dukuh tersebut selalu asri, indah, dan menyenangkan untuk masyarakat yang tinggal di sana.

#### 3.3.1.3.1.7 *Jengkolan*

Dukuh *Jengkolan* berada di Dusun Sarwodadi Kidul. Nama *Jengkolan* diambil dari nama pohon, yaitu pohon jengkol. Dahulu, daerah ini merupakan kebun jengkol. Penambahan akhiran *{-an}* pada nama tersebut berfungsi untuk menunjukkan tempat yang banyak ditumbuhi pohon jengkol.

#### 3.3.1.3.2 **Fauna**

Nama dukuh yang didasarkan pada aspek perwujudan fauna adalah Dukuh Siwedus dan Dukuh Kalongan.

##### 3.3.1.3.2.1 *Siwedus*

Dukuh *Siwedus* berada di perbatasan antara desa Gadingrejo dan desa Ngasinan, Kabupaten Purworejo. Selain berada di ujung desa, *Siwedus* ini juga berada titik terluar Kabupaten Wonosobo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo. Nama *Siwedus* diambil dari nama hewan, yaitu *wedus* (kambing). Dinamakan *Siwedus* karena dahulu di tempat ini sering terdapat sisa bangkai kambing bekas dimakan harimau. Jadi, dahulu banyak harimau yang memangsa kambing peliharaan warga. Kambing tersebut dibawa pergi ke hutan, dimakan di hutan, dan jika harimau tersebut sudah kenyang, sisa kambing tersebut ditinggalkan begitu saja di tempat itu. Hutan tempat harimau meninggalkan sisa-sisa bangkai kambing tersebut disebut *Siwedus*. Saat ini *Siwedus* sudah menjadi perdukunan yang cukup ramai walaupun kanan kirinya masih berupa kebun yang ditumbuhi banyak pohon besar.

##### 3.3.1.3.2.2 *Kalongan*

Dukuh *Kalongan* berada di Dusun Sarwodadi Kidul. Nama *Kalongan* diambil dari nama hewan, yaitu *kalong* (kelelawar). Dinamakan *Kalongan* karena dahulu di wilayah ini banyak terdapat kelelawar.

#### 3.3.1.4 **Perwujudan Petunjuk Arah**

Ada aspek perwujudan petunjuk arah yang disematkan dalam penamaan dukuh yang ada di Desa Gadingrejo. Penyematan petunjuk arah ini digunakan untuk menandai lokasi dukuh tersebut berdasarkan arah mata angin. Nama-nama dukuh yang mendapatkan sematan petunjuk arah adalah *Karangtengah Kidul*, *Dukuh Wetan* dan *Dukuh Kulon*. Semua dukuh tersebut berada di Dusun Sarwodadi, baik Sarwodadi Lor maupun Sarwodadi Kidul. Petunjuk arah ini digunakan karena area Sarwodadi yang luas. Sarwodadi menjadi dusun terluas di Gadingrejo. Karena cakupan wilayahnya yang luas inilah digunakanlah petunjuk arah untuk memudahkan dalam penandaan tempat di Sarwodadi.

*Lor* artinya utara, *kidul* artinya selatan, *wetan* artinya timur, dan *kulon* artinya barat, sedangkan *dukuh* berarti tempat permukiman warga. *Dukuh Lor* berarti permukiman warga yang ada di sebelah utara, *Dukuh Kidul* berarti permukiman warga yang ada di sebelah selatan. Yang terakhir, *Karangtengah Kidul* berarti Dukuh *Karangtengah* sebelah selatan. Kata *{tengah}* dalam nama *Karangtengah* juga merupakan penanda arah, yaitu bagian tengah. *Karang* berarti dusun,

*tengah* berarti posisi berada di tengah. Dinamakan *Karangtengah* karena dusun ini berada di tengah-tengah antara desa Gadingrejo dan Desa Randusari. *Karangtengah* sebelah utara masuk wilayah Desa Randusari, sedangkan *Karangtengah* sebelah selatan masuk wilayah Desa Gadingrejo dengan nama *Karangtengah Kidul*.

### 3.3.2 Aspek kemasyarakatan

Nama dukuh masuk kategori aspek kemasyarakatan apabila berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat, seperti tokoh, profesi, tingkah laku masyarakat, dll. Penamaan dukuh di Desa Gadingrejo didasarkan pada beberapa aspek kemasyarakatan berikut ini.

#### 3.3.2.1 Nama Tokoh

Nama desa *Gadingrejo* sendiri dibentuk berdasarkan nama tokoh, yaitu Kyai Gading Suro Negoro. Beliau adalah seorang ulama sekaligus pejuang kemerdekaan pada masa perang Diponegoro. Kyai Gading singgah di wilayah *Gadingrejo* dan menjadikan wilayah tersebut basis utama pertahanan laskar Diponegoro. Nama Kyai Gading diabadikan menjadi nama desa dengan ditambahkan kata *{rejo}* yang berarti *reje* atau makmur. Penambahan kata *{rejo}* tersebut menunjukkan aspek lain dari penamaan desa *Gadingrejo* selain aspek nama tokoh, yaitu aspek harapan masyarakat. Masyarakat berharap Desa Gadingrejo menjadi desa yang makmur. Selain dijadikan nama desa, nama Kyai Gading juga dijadikan nama salah satu dusun di Desa Gadingrejo, yaitu Dusun *Gadingan*. Menurut cerita, Dusun Gadingan ini yang menjadi tempat Kyai Gading beristirahat dan menetap.

Satu-satunya dukuh di Desa Gadingrejo yang dinamai berdasarkan nama tokoh adalah Dukuh *Tegalsari*. Dukuh *Tegalsari* masuk dalam wilayah Dusun Sarwodadi Kidul. Nama *Tegalsari* diambil dari nama tokoh, yaitu Kyai Tegalsari. Beliau adalah kyai besar dari Mataram yang ikut berjuang melawan penjajah pada masa perang Diponegoro. Di dukuh *Tegalsari* tersebut Kyai Tegalsari dimakamkan.

#### 3.3.2.2 Harapan Masyarakat

Dalam sebuah nama tersimpan harapan dan doa dari pemberi nama. Seorang anak diberi nama oleh orang tuanya dengan disertai harapan-harapan orang tua terhadap anaknya. Begitupun nama tempat. Pemberi nama menamai sebuah tempat pada suatu waktu dengan alasan tertentu (Tent, 2015). Salah satu alasan tersebut adalah harapan terhadap tempat yang dinamainya. Contohnya, Dusun *Sarwodadi*. Nama *Sarwodadi* berasal dari gabungan kata *{sarwo}* dan *{dadi}*. *Sarwo* berarti semua, *dadi* berarti jadi. Harapannya, apapun yang dikerjakan oleh warga *Sarwodadi* akan berhasil atau sukses. Selain nama dusun, ada empat nama dukuh yang mengandung harapan masyarakat.

##### 3.3.2.2.1 Sislamet

*Sislamet* berada di Dusun Gadingan. Nama *Sislamet* diambil dari kata *{slamet}* yang berarti selamat. Dukuh *Sislamet* berada di atas bukit. Pada zaman dahulu, saat terjadi peperangan, bukit tersebut menjadi tempat persembunyian para pejuang yang berperang. Dinamakan *Sislamet* karena bukit itu menyelamatkan para pejuang. Karena lokasinya yang tinggi dan tersembunyi, mereka berharap akan selamat saat bersembunyi di atas bukit tersebut.

#### 3.3.2.2.2 *Munggangsari*

*Munggangsari* merupakan salah satu dukuh yang ramai di Desa Gadingrejo karena lokasinya yang berada di jalur utama jalan penghubung menuju Kabupaten Purworejo dan di area ini juga berdiri sekolah-sekolah, mulai dari TK, SD, hingga SMP. Nama *Munggangsari* berasal dari kata {*munggang*} dan {*sari*}. *Munggang* adalah cara memainkan gamelan yang merupakan alat musik tradisional Jawa (Gericke, 1847). *Sari* artinya indah, asri. Diharapkan dengan dinamakan *Munggangsari*, dukuh tersebut akan menjadi dukuh yang menyenangkan hati dan pikiran seperti halnya masyarakat Jawa yang senang ketika mendengarkan musik munggang atau gamelan Jawa yang indah.

#### 3.3.2.2.3 *Bonsari*

*Bonsari* merupakan pemekaran dari Dukuh Bondalem. Kata {*bon*} diambil dari nama induknya, Bondalem. Penambahan kata {*sari*} yang berarti indah dan asri dimaksudkan sebagai harapan agar dukuh tersebut menjadi dukuh yang indah dan asri sehingga masyarakat yang tinggal merasa senang.

#### 3.3.2.2.4 *Sumyeng*

*Sumyeng* berada di Dusun Dompon. Nama *Sumyeng* berasal dari kata *sumyang*. *Sumyang* berarti ramai. Dukuh ini terletak di area yang cukup jauh dari jalan utama sehingga cukup sepi dan sunyi karena masih banyak hutan atau kebun. Harapannya, ke depan dukuh ini akan menjadi tempat yang ramai sehingga dukuh ini dinamakan *Sumyeng* atau *sumyang*.

### 3.3.2.2 Perjuangan Tokoh Masyarakat

Nama dukuh yang diambil dari aspek perjuangan tokoh masyarakat adalah Dukuh Siberan, Trukan. Kata Siberan dan Trukan sekaligus menjadi pengingat bagi penduduk yang mendiami dusun tersebut bahwasanya dusun tersebut terbentuk karena perjuangan nenek moyang mereka dalam membuka hutan untuk dijadikan permukiman.

#### 3.3.2.2.1 *Siberan*

*Siberan* berada di Dusun Gadingan. Nama *Siberan* diambil dari kata {*bera*} atau {*bebera*} yang artinya mengolah tanah yang terbengkalai (Poerwadarminta, 1939). Dulunya wilayah ini merupakan hutan. Lalu masyarakat memabat hutan tersebut dan menjadikannya permukiman. Dinamakan *Siberan* karena dukuh tersebut terbentuk atas hasil jerih payah nenek moyang dalam memabat hutan menjadikannya permukiman.

#### 3.3.2.2.2 *Trukan*

*Trukan* berada di Dusun Gadingan. Sama halnya dengan Siberan, Trukan juga mengandung aspek perjuangan masyarakat dalam membangun permukiman. *Trukan* diambil dari kata {*truca*} yang artinya membuat permukiman dengan cara babat alas/hutan (Poerwadarminta, 1939).

#### 3.3.2.3 Tempat Tinggal Masyarakat

Nama dukuh yang diambil dari aspek tempat tinggal masyarakat adalah Ngabean, Krajan, dan Ndukuh.

#### 3.3.2.3.1 *Ngabean*

*Ngabean* berada di Dusun Dompon. Lokasinya berada di jalur utama Dusun Dompon. Nama *Ngabean* diambil dari kata {*ngabei*}. *Ngabei* adalah sebutan untuk para priyayi (Poerwadarminta, 1939). Dinamakan *Ngabean* karena tempat ini dahulu merupakan tempat tinggal para priyayi dari Mataram. Priyayi tersebut bernama Wirodiryo. Dia tinggal di wilayah tersebut bersama anak turunya. Wirodiryo dan anak turunya dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Wirodiryan. Jadi, dulu *Ngabean* ini adalah tempat permukimannya para Worodiryan, para priyayi dari Mataram.

#### 3.3.2.3.2 *Krajan*

Nama *Krajan* terdapat di beberapa dusun di desa Gadingrejo, yaitu Dukuh *Krajan* yang ada di Dusun Gadingan, Gamblok, dan Sarwodadi Lor. Nama *Krajan* berasal dari kata {*kerajaan*}. Semua dukuh yang bernama *Krajan* ini berhubungan dengan para priyayi dari Kerajaan Mataram. Dukuh *Krajan* yang ada di Gadingan dahulunya merupakan tempat tinggal Kyai Gading Suro Negoro. Dukuh *Krajan* yang ada di Gamblok merupakan tempat tinggal Kyai Batusari, dari Mataram. Kyai Batusari tinggal dan dimakamkan di wilayah tersebut. Terakhir, *Krajan* yang ada di Dusun Sarwodadi Lor. Dukuh tersebut dahulunya merupakan pusat pemerintahan desa Sarwodadi dan sekitarnya. Bahkan, Dusun Sigaeng juga dahulunya berada di bawah pemerintahan Sarwodadi. Lurah pertama yang menguasai wilayah tersebut berasal dari Mataram.

#### 3.3.2.3.3 *Ndukuh*

*Ndukuh* adalah salah satu dukuh yang ada di Gamblok. *Ndukuh* berasal dari kata {*dukuh*} yang berarti permukiman warga. Di dukuh *Ndukuh* inilah dahulu pertama kali ada perdukuhan di Dusun Gamblok sehingga dinamakan *Ndukuh* tanpa ada embel-embel nama lainnya karena hanya ada satu dukuh tersebut di Gamblok. Di sebelah kanan dan kiri dukuh tersebut masih berupa hutan.

### 3.3.2.4 **Tingkah Laku Masyarakat**

Penamaan nama dukuh di Desa Gadingrejo yang didasarkan pada aspek tingkah laku masyarakat adalah Dukuh Krungsung, Sialap-alap, Bondalem, dan Sijlamprang.

#### 3.3.2.4.1 *Krungsung*

*Krungsung* merupakan salah satu dukuh yang ada di Dusun Sigaeng. Lokasinya bersebelahan dengan Dukuh Munggangsari dan juga berada di sepanjang aliran sungai kecil. Nama *Krungsung* diberikan oleh seorang Pangeran dari Mataram yang bertugas di Menoreh (saat ini Magelang). Pangeran tersebut bernama Pangeran Notoyudo. Menurut cerita, saat itu Pangeran Notoyudo sedang menginap di rumah Mbah Wirodikromo yang ada di dukuh tersebut. Pangeran Notoyudo menginap selama 40 hari. Kedatangannya tersebut dalam rangka mencari para prajurit Mataram yang tercerai berai akibat perang Diponegoro. Pangeran Notoyudo memilih menginap di rumah Mbah Wirodikromo karena ada musala di halaman rumahnya dan juga dekat dengan sungai sehingga memudahkan untuk berwudhu. Selama 40 hari Mbah Wirodikromo menginap, para tetangga Mbah Wirodikromo tidak ada yang berani keluar menyapa Pangeran Notoyudo karena merasa segan dan malu untuk bertemu dengan seorang Pangeran. Akan tetapi, karena penasaran mereka sering memantau dan membicarakan Pangeran Notoyudo dari kejauhan. Pangeran Notoyudo memperhatikan hal tersebut. Kemudian beliau berpesan untuk menamai dukuh tersebut

dengan nama *Krungsung*. *Krungsung* atau *kemrungsung* artinya tidak tenang batinnya. Hal ini karena kedatangannya membuat penduduk menjadi tidak tenang dan merasa takut berpapasan dengan Pangeran. Sejarah terkait kedatangan Pangeran Notoyudo ini masih memiliki bukti sejarah yang tersimpan hingga saat ini. Sebelum pulang kembali ke Mataram, Pangeran Notoyudo meninggalkan kenang-kenangan berupa busana kebesarannya dari ujung kepala sampai ujung kaki dan juga senjata berupa pedang dan tombak. Salah satu bagian busana dari Pangeran Notoyudo tersebut saat ini masih disimpan oleh keturunan Mbah Wirodikromo yang tinggal di daerah tersebut. Namun, pedang dan tombaknya disimpan oleh keturunan Mbah Wirodikromo yang saat ini tinggal di daerah yang lain.

#### 3.3.2.4.2 *Sialap-alap*

*Sialap-alap* merupakan salah satu dukuh yang ada di Dusun Sigaeng. Dukuh ini bersebelahan dengan dukuh Sigaeng dan Tanggulasi. Di dukuh ini ada jalanan sepi, yang zaman dahulu masih berupa hutan. Jalanan tersebut menuju ke arah dukuh Krungsung. Jalanan ini sering dijadikan tempat merampok. Banyak orang yang dirampok saat melewati jalanan tersebut. Oleh karena itu, dukuh tersebut dinamakan *Sialap-alap*. *Alap-alap* berarti mengambil dengan cara paksa (Poerwadarminta, 1939).

#### 3.3.2.4.3 *Bondalem*

*Bondalem* berada di dusun Sarwodadi Kidul. Lokasinya bersebelahan dengan dukuh Munggangsari. *Bondalem* berasal dari kata {*kebon*} dan {*dalem*}. Menurut cerita, pada zaman Perang Diponegoro, ada seorang punggawa dari Mataram yang bernama Kyai Djamsari datang ke daerah Bondalem bersama dengan para prajuritnya. Di sana beliau bertemu warga, dan meminta izin untuk mendirikan tempat persembunyian untuk para prajurit. Saat bertemu dengan salah satu warga, beliau menanyakan, kebunnya siapa yang ada di sebelah utara, orang tersebut menjawab, “*kebon dalem*”. Yang di sebelah selatan, timur, dan barat juga ditanyakan, dan semuanya dijawab, “*kebon dalem*”, yang artinya kebun saya. Kata {*dalem*} berarti saya dalam bahasa Jawa halus. Kata tersebut digunakan oleh seorang rakyat kepada rajanya atau kepada orang yang sangat dihormati. Karena semua kebun adalah miliknya, semua pertanyaan tentang pemilik kebun dijawab “*kebon dalem*”. Oleh karena itu, wilayah tersebut dinamakan *Kebondalem*, yang saat ini terjadi penyingkatan pada nama tersebut menjadi *Bondalem*. Sebagai bukti sejarah, di daerah tersebut masih terdapat petilasan Kyai Djamsari, punggawa dari Mataram yang mendirikan tempat persembunyian bersama para prajuritnya di wilayah *Bondalem*.

#### 3.3.2.4.4 *Sijlamprang*

*Sijlamprang* berada di Dusun Sarwodadi Kidul. *Sijlamprang* berasal dari kata *jamprang*. Warga Gadingrejo menggunakan istilah *jamprang* atau *njamprang* untuk menyebut sesuatu yang terkenal di mana-mana. Dukuh ini dinamakan *Sijlamprang* karena konon dahulu di dukuh ini banyak orang yang tersohor karena kepandaiannya dalam berkelahi.

### 3.3.3 Aspek Kebudayaan

Nama perdukuan masuk kategori aspek kebudayaan apabila berkaitan dengan seni budaya masyarakat, seperti alat musik, sastra, upacara adat, makanan khas, dll. Penamaan dukuh dan

dusun di Desa Gadingrejo didasarkan pada beberapa aspek kebudayaan, yaitu alat musik, makanan khas, gaya bahasa, dan tembung saroja.

### 3.3.3.1 Alat Musik

*Kempul* merupakan salah satu dukuh yang ada di Dusun Sigaeng. Lokasi Dukuh *Kempul* ini sangat strategis karena berada di jalur utama Desa Gadingrejo dan juga dekat dengan kantor pemerintahan Desa Gadingrejo. Nama *Kempul* diambil dari nama salah satu jenis alat musik dalam gamelan Jawa, yang bentuknya seperti gong, tetapi berukuran kecil. Dahulu, dukuh *Kempul* dipimpin oleh seorang lurah yang sakti. Setiap tahun lurah tersebut mengadakan pertunjukan *tledak*. Masyarakat sekitar menyebutnya *tayuban*. Menurut cerita, gamelan yang digunakan untuk acara *tayuban* ini dipinjam bukan dari manusia, tetapi dari bangsa jin. Gamelan tersebut terbuat dari emas. Suatu ketika, lurah tersebut khilaf dan bermaksud memiliki salah satu alat musik dalam seperangkat gamelan tersebut. Oleh karena itu, saat mengembalikan seperangkat gamelan itu, ada satu gamelan yang sengaja ditinggal, yaitu *kempul*. Jin yang meminjami gamelan tersebut marah dan *kempul* yang diambil oleh lurah itu tiba-tiba menghilang. Setelah kejadian itu, lurah tersebut tidak pernah mengadakan *tayuban* lagi. Bahkan, sebelum kejadian itu, setiap malam Jumat Kliwon warga sekitar selalu mendengar bunyi musik gamelan dari arah bukit yang ada di Dukuh *Kempul* tersebut. Akan tetapi, setelah kejadian tersebut, bunyi gamelan tersebut sudah tidak pernah terdengar lagi hingga saat ini. Karena itu, daerah tersebut dinamakan *Kempul*.

### 3.3.3.2 Makanan Khas

*Sigaeng* merupakan nama dukuh sekaligus dusun. Dukuh *Sigaeng* berada di samping Dukuh Sialap-alap. Sama halnya dengan dukuh Krungsung, Dukuh *Sigaeng* juga diberi nama oleh Pangeran Notoyudo. Pangeran Notoyudo berkunjung ke rumah Mbah Murmadipa. Mbah Murmadipa merupakan mantan prajurit Mataram. Dalam kunjungan tersebut, Mbah Murmadipa menyuruh anaknya yang bernama Djayadrana untuk menjamu Pangeran Notoyudo. Saat makan malam, Pangeran Notoyudo disugahi nasi jagung dengan lauk sate kambing. Pangeran Notoyudo yang pertama kali melihat dan merasakan nasi jagung merasa aneh saat melihatnya. Nasi jagung warnanya kuning dengan butiran kecil-kecil yang lebih kecil dari telur ikan. Nasi tersebut merupakan makanan pokok masyarakat di daerah tersebut karena tidak ada tanah sawah di daerah itu. Setelah selesai makan malam Pangeran Notoyudo berpesan untuk memberikan nama daerah tersebut dengan nama *Segaeng* yang merupakan kependekan dari *sega aeng*. *Sega* artinya nasi, *aeng* artinya aneh. *Sega aeng* berarti nasi yang aneh. Masyarakat setempat menyebut nama dusunnya dengan sebutan *Segaeng* walaupun penulisan secara resmi adalah *Sigaeng*. Selain itu, nasi jagung masih menjadi makanan pokok warga Sigaeng hingga tahun 2000-an. Sekitar tahun 2005, masyarakat Dusun Sigaeng baru mulai mengubah makanan pokoknya menjadi beras. Saat ini, nasi jagung masih tetap menjadi makanan favorit warga Sigaeng dan sering dijadikan sebagai suguhan ketika menerima tamu.

### 3.3.3.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah perbandingan dua hal yang dianggap sama (Alamsyah dkk., 2017). Setiap bahasa memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan budayanya. Dalam bahasa Jawa, gaya bahasa biasa digunakan untuk percakapan sehari-hari, acara formal, bahkan untuk

menamakan tempat. Di dusun Gamblok, gaya bahasa digunakan untuk menamai Dukuh Sekartalun.

Nama Sekartalun diberikan oleh keturunan Mbah Wiradikrama yang tinggal di Dukuh Krungsung, namanya Mbah Somadikrama. Kala itu, Mbah Somadikrama jatuh cinta dan menikahi seorang gadis yang tinggal di Dukuh Sekartalun tersebut. Gadis tersebut bernama Sari. Kala itu, nama dukuh itu bukan Sekartalun, tetapi Simarudan. Dukuh tersebut berada di atas bukit. Mbah Somadikrama membuat perumpamaan untuk gadis yang dicintainya tersebut dengan sebutan *sekar talun*. *sekar* artinya bunga, *talun* artinya bukit. *sekar talun* berarti bunga yang berada di atas bukit. Mbah Somadikrama mempunyai pengaruh yang kuat di daerah tersebut karena keturunan priyayi. Oleh karena itu nama *sekar talun* juga menjadi terkenal. Hingga saat ini dukuh tempat tinggal gadis cantik tersebut diberi nama *Sekartalun*.

### 3.3.3.4 Tembung Saroja

Tembung saroja merupakan salah satu bagian dari budaya Jawa dalam hal berkomunikasi. Tembung saroja adalah penggabungan dua kata yang memiliki makna sama atau hampir sama (Padmosoekotjo, 1956). Penggabungan dua kata ini bentuknya sudah dan sudah ditetapkan. Misalnya “*ireng ndendeng*”, *ireng* berarti hitam, *ndendeng* juga berarti hitam. *Ireng ndendeng* berarti hitam yang sangat pekat. Karena bentuknya sudah ditetapkan, kata *ndendeng* tidak bisa digantikan dengan kata yang lain. Kata-kata ini umum digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam acara formal yang berfungsi sebagai penekanan (Annisa, 2022)

Di Gadingrejo, ada satu dukuh yang penamaannya menggunakan tembung saroja, yaitu Dukuh *Ngemplak*. *Ngemplak* berasal dari kata *memplak*, yang merupakan pasangan tembung saroja untuk kata *putih* sehingga menjadi *putih memplak*. *Putih memplak* berarti warna putih yang sangat putih tanpa ada noda ataupun campuran warna lain. Dinamakan Dukuh *Ngemplak* karena dulu di atas dukuh tersebut jika dilihat dari kejauhan terlihat seperti ada kain putih yang menutupinya. Kain putih ini warnanya putih bersih. Orang Jawa menyebutnya dengan tembung saroja ‘*putih memplak*’. Oleh karena itu, dukuh tersebut dinamakan *Ngemplak*, yang berasal dari kata *memplak*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 46 dukuh di Desa Gadingrejo yang masuk ke dalam enam dusun. Secara morfologis, proses pembentukan nama-nama dukuh tersebut ada lima macam, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan komposisi. Ditinjau dari aspek toponimi, penamaan dukuh didasarkan pada aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan yang ditemukan, yaitu latar air (hidrologi), latar rupabumi (geomorfologi), dan latar lingkungan alam yang berupa flora, fauna, dan penunjuk arah. Aspek kemasyarakatan yang ditemukan meliputi nama tokoh, harapan masyarakat, perjuangan tokoh, tempat tinggal masyarakat, dan tingkah laku masyarakat. Dari aspek kebudayaan, ditemukan aspek alat musik, makanan khas, gaya bahasa, dan tembung saroja.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa penamaan dukuh di desa Gadingrejo masih berhubungan erat dengan Kerajaan Mataram pada masa Perang Diponegoro. Hal ini karena perdukahan di desa Gadingrejo dinamai dengan nama-nama tokoh prajurit Mataram yang singgah maupun datang dan menetap di desa tersebut. Selain dari nama tokoh, digunakan juga nama-nama lain yang berhubungan dengan kaum bangsawan atau priyayi dari

Mataram. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan nenek moyang masyarakat Gadingrejo berasal dari Mataram. Selain itu, berdasarkan latar belakang penamaan nama dukuh-dukuh di Gadingrejo, ada kemungkinan juga desa Gadingrejo pernah menjadi basis pertahanan prajurit Mataram pada masa Perang Diponegoro. Hal tersebut ditandai dengan adanya nama tokoh-tokoh Mataram beserta cerita terkait perang yang menyebar di beberapa dusun di desa Gadingrejo. Namun, penelitian lanjutan masih perlu dilakukan untuk memastikan hal tersebut.

Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk melengkapi penelitian ini karena ada nama dukuh yang belum diketahui asal usul dan maknanya, yaitu Suduk, Sokotambah, dan Sigebrak. Selain itu, nama-nama dukuh di desa Gadingrejo tersebut masih dapat dikaji secara lebih mendalam, baik dari sisi fonologis maupun leksikal, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian ini juga, dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait hubungan antara toponimi desa dengan dialek bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Gadingrejo.

### CATATAN

Kami berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan naskah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F., Suputra, I. G. K. A., & Harisah, S. (2017). Diksi dan gaya bahasa dalam ceramah agama Tengku Hanan Attaki. *Bahasantodea*, 5(2).
- Algeo, J., & Algeo, K. (2000). Onomastics as an interdisciplinary study. *Names*, 48(3/4), 265–274.
- Annisa, I. (2022). Graduation dalam Panyandra Panggih pernikahan adat Yogyakarta. *Sintesis*, 16(2), 161–170.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023, Oktober). *KBBI Daring*. Kbbi.Kemdikbud.Go.Id.
- Budiono, S., & Firdaus, W. (2022). Penanda identitas dalam penamaan wilayah administrasi di Kabupaten Sanggau. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 227–243.
- Cacciafoco, F. P., & Cavallaro, F. (2023). *Place Names: Approaches and Perspectives in Toponymy and Toponomastics* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Erikha, F., & Lauder, M. R. (2022). *Toponimi di Jantung Kota Yogyakarta dari Perspektif Kebahasaan hingga Psikologi Sosial* (1st ed.). LIPI Press.
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik Umum*. Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gericke, J. F. C. (1847). *Kamus Jawa-Belanda dengan aksara Jawa (Javaansch-Nederlandsch Woordenboek)*. T. Roorda.
- Helleland, B. (2012). Place names and identities. *Oslo Studies in Language*, 4(2), 95–116.
- Hidayah, N. (2019). Toponimi nama pantai di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 313–322.
- Humaidi, A., Safutri, Y., & Djawad, A. A. (2021). Bentuk satuan kebahasaan dan makna dalam toponimi nama desa di wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka*, 4(1), 30–40.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2016, December). *Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia*. [https://museum.kemdikbud.go.id/koleksi/profile/posong\\_28051](https://museum.kemdikbud.go.id/koleksi/profile/posong_28051)

- Kontributor Humas Rembang. (2023, Desember). *Gayam, mirip jengkol yang dipercaya dapat turunkan kolesterol*. Jatengprov.Go.Id. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/gayam-mirip-jengkol-yang-dipercaya-dapat-turunkan-kolesterol/>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Lauder, A. F., & Lauder, M. R. M. T. (2015). Ubiquitous place names standardization and study in Indonesia. *Wacana*, 6(2), 383–410.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Rosdakarya.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)* (Ismoyo, Ed.; 2nd ed.). Kanwa Publisher.
- Musaa'adah, M. Y., & Saputri, A. Y. (2019). Bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa Jawa. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
- Nursamsu, & Firmansyah. (2017). Pemanfaatan daun sembung (*Blumea Balsamifera*) sebagai obat tradisional di Kampung Jawa Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2015. *Jurnal Jeumpa*, 4(2), 8–13.
- Nwaha, S. (2020). The toponyms and their meanings among the Basa'a People: Towards a preservation of cultural and ancestral heritage. *International Journal of Development Research*, 10(7).
- Padmosoekotjo, S. (1956). *Ngengrengan Kesusastraan Jawa*. Hien Hoo Swig.
- Pandjaitan, L. B. (2017). *Surat Terbuka*. Kemenko Bidang Kemaritiman Dan Investasi. <https://maritim.go.id/konten/unggahan/2017/01/Hal-1.pdf>
- Pemdes Gadingrejo. (n.d.). *Profil Potensi Desa*. Website Resmi Pemerintah Desa Gadingrejo. [https://gadingrejo-kepil.wonosobokab.go.id/postings/details/1032308/Profil\\_Potensi\\_Desa.HTML](https://gadingrejo-kepil.wonosobokab.go.id/postings/details/1032308/Profil_Potensi_Desa.HTML)
- Permata, C., Patriantoro, & Syahrani, A. (2015). Bentuk dan makna penamaan tempat di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 28(1).
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.
- Sawaki, Y. (2023). Istilah toponimi tabui dan humli pada masyarakat Yali di Papua: Sebuah kajian semantik dan pragmatik. *Linguistik Indonesia*, 41(2), 223–240.
- Sudaryat, Y., Gunardi, G., & Hadiansah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Tent, J. (2015). Approaches to research in toponymy. *American Names Society*, 63(2), 65–74.
- Yayasan Sastra Lestari. (2010, November). *Sastra Jawa*. Sastra.Org.